



## **Munasabah Al-Quran: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam**

Oleh :

**Rahmat Sholihin**

Fakultas Syariah

Universitas Islam Negeri Antasari

Jalan Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin

Email:rahmat73rsl@gmail.com

### **ABSTRACT**

The Holy Qur'an was revealed by Allah as a guide for Italian people, especially for those who are devout. Understanding the instructions contained in the Al-Quran needs to be supported with related sciences, for example: asbab an-nuzul, munasabah, makki and madani and so on. The study of the chronological historicity of the verse is seen from asbab an-nuzul science. Not all verses of the Koran have specific asbab nuzul, to complete it, the science of munasabah is offered as an effort to correlate between verses (surah) in the Koran. The source of knowledge from this munasabah is based on ijthadi, so there are differences about the various variations. This paper will discuss the relationship between themes and sub themes in the educational approach. This research results that in the theme of education using the term apperception, which is connecting between the lessons that are issued with the lessons to be discussed by connecting various related themes. so that the theme of the verse will always be related to the same scientific pattern until the discussion is finished.

**Keywords:** munasabah, Al-Quran, motivation, education

### **ABSTRAK**

Kitab suci Al-Quran diturunkan Allah swt sebagai petunjuk buat manusia Italia, terkhusus lagi bagi orang yang bertaqwa. Memahami

petunjuk yang terkandung dalam Al-Quran perlu disupport dengan ilmu-ilmu yang terkait, misalnya: asbab an-nuzul, munasabah, makki dan madani dan seterusnya. Studi tentang historisitas kronologis turunya ayat dilihat dari ilmu asbab an-nuzul. Tidak semua ayat Al-Quran memiliki asbab nuzul yang spesifik, untuk melengkapinya ditawarkan ilmu munasabah sebagai upaya untuk mengkorelasikan antar ayat (surah) dalam Al-Quran. Sumber ilmu dari munasabah ini didasarkan pada ijthadi, sehingga terdapat perbedaan tentang berbagai ragamnya. Tulisan ini akan membahas tentang hubungan tema dan sub tema dalam pendekatan pendidikan. penelitian ini menghasilkan bahwa dalam tema pendidikan menggunakan istilah apersepsi, yaitu menghubungkan antara pelajaran yang dikeluarkan dengan pelajaran yang akan dibahas dengan menghubungkan berbagai tema yang terkait. sehingga tema ayat akan selalu berhubungan dengan pola keilmuan yang sama hingga selesai pembahasannya.

**Kata Kunci:** Munasabah, Al-Quran, motivasi, pendidikan

## **Pendahuluan**

Memahami keterkaitan (korelasi) antara yang satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan merupakan sebuah keniscayaan. Dalam konteks Al-Quran, pemahaman terhadap ayat yang satu dengan yang lain, surah yang satu dengan yang lain sebagai sebuah kesatuan yang terkoneksi antara yang satu dengan lainnya adalah merupakan studi yang mesti dipelajari. Para Ahlinya mengisitilahkan studi ini dengan nama *munasabah*.<sup>1</sup>

Kemunculan ilmu tentang *munasabah* (interkoneksi) ayat dan surah dalam Al-Quran berawal dari kenyataan bahwa sistematika Al-Quran yang terdapat dalam mushaf

---

<sup>1</sup> Penulis lebih memilih istilah interkoneksi sebagai padanan istilah *munasabah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *interkoneksi* /interkonéksi/n berarti: hubungan satu sama lain. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 746.

Utsmani tidak berdasarkan atas urutan fakta kronologis turunnya. Walaupun mereka sepakat tentang urutan ayat-ayat, namun para ulama berbeda pendapat tentang urutan surah di dalam Al-Quran.

Segolongan dari mereka berpendapat bahwa urutan seluruh surah didasarkan pada *tauqifi* dari Nabi SAW. Pendapat ini didasarkan pada argumen bahwa Malaikat Jibril datang kepada Nabi untuk mengulang (*tadarus*) Al-Quran dan adanya ijma sahabat atas mushaf Utsmani.

Golongan lain berpendapat bahwa urutan seluruh surah didasarkan atas ijtihad para sahabat. Argumen mereka adalah berbedanya urutan surah-surah di dalam mushaf-mushaf para sahabat. Seandainya urutan surah-surah itu adalah sesuatu yang bersifat tauqifi, maka mereka tidak mungkin akan berbeda pendapat.

Sementara golongan ketiga berpendapat bahwa urutan sebagian surah bersifat *tauqifi* dan sebagian lainnya bersifat *ijtihadi*. Dan mereka masih berbeda pendapat dalam kadar mana yang *tauqifi* dan mana yang *ijtihadi*

Bagaimanapun juga, tidak ada keraguan lagi bahwa penulisan Al-Quran dengan urutan surah-surah dan ayat-ayat seperti yang ada sekarang ini, telah disepakati oleh umat sejak generasi awal, generasi kedua, sampai masa kita sekarang ini.<sup>2</sup>

Mempelajari dan mengetahui munasabat merupakan hal yang sangat penting dan menduduki porsi yang utama dalam disiplin ilmu tafsir. Hal ini karena dengan mempelajarinya seorang interpretator dapat melakukan penakwilan dan pemahaman yang baik. Oleh karena itu,

---

<sup>2</sup> Lihat Muhammad Ali Al-Hasan, *Al-Manar fi Ulum al-Quran*, terj. Mahbubah, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2007), h. 143-144

ada ulama yang membahasnya secara spesifik. Diantara mereka adalah Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim (w. 807 H) dalam bukunya *Al-Burhan fi Munasabah Tartib Suwar Al-Quran* dan Syekh Burhanuddin Al-Biqā'i dengan bukunya *Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*.<sup>3</sup>

Upaya untuk memahami urutan surah dan ayat Al-Quran berdasarkan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya inilah yang memunculkan ilmu *munasabah* (teori korelasi) Al-Quran dari para ulama yang menekuni 'Ulum Al-Quran. Ulama yang pertama kali menaruh perhatian pada masalah ini, menurut Az-Zarkasyi, adalah Syekh Abu Bakar An-Naisaburi (w. 324 H), seorang Ulama Syafi'iyah yang bermukim di Bagdad (Irak). Ia mengkritik Ulama Bagdad karena tidak memahami ilmu *munasabah* ini, apabila dibacakan ayat maka yang ditanya beliau adalah: mengapa ayat ini diletakkan didekat ayat ini, dan apa hikmahnya surah ini diletakkan didekat surat ini?.<sup>4</sup>

Dari uraian tersebut, maka tulisan kali ini akan menelaah lebih jauh tentang berbagai hal terkait dengan *Munasabah* dari segi pengertiannya, cara memahaminya, kegunaan mempelajarinya serta hubungannya dengan pendidikan.

### **Pengertian *Munasabah***

Kata *munasabah* secara etimologi berarti *al-muqarabah* (kedekatan), *al-musyakah* (keserupaan) dan

---

<sup>3</sup> Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 135.

<sup>4</sup> Pertanyaan ini sebagai sebuah pertanyaan filosofis, yang bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang interkoneksi (korelasi) antar ayat dan antar surah dalam Al-Quran. Lihat, . Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi "Ulum Al-Quran*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1988), jilid I, h. 62-63.

*al-muwafaqoh* (kecocokan).<sup>5</sup> Contoh dalam kalimat sebagai berikut: *fulan yunasib fulan*, berarti si fulan (A) mempunyai hubungan dekat dengan si fulan (B) dan menyerupainya. Dari kata itu, lahir pula kata “*an-nasib*,” berarti kerabat yang mempunyai hubungan seperti dua orang bersaudara dan putra paman. Istilah *munasabah* juga digunakan dalam ‘*illat* dalam bab *qiyas*, dan berarti *Al-wasf Al-muqarib li Al-hukm* (gambaran yang berhubungan dengan hukum). Istilah *munasabah* diungkapkan pula dengan kata *rabth* (pertalian). Karenanya *munasabah* merupakan hal yang logis (apabila dijelaskan dapat diterima akal).

Sedangkan secara terminologi (istilah), *munasabah* dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Menurut Az-Zarkasyi:<sup>6</sup>

الْمُنَاسَبَةُ أَمْرٌ مَعْقُولٌ إِذْ أَعْرَضَ عَلَى الْعُقُولِ تَلَقَّتَهُ بِاَلْقَبُولِ

Artinya: “*Munasabah* adalah suatu perkara yang dapat dipahami oleh akal. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.”

2. Menurut Manna’ Al-Qathtan:<sup>7</sup>

وَجْهٌ الْإِزْتِمَاتِ بَيْنَ الْجُمْلَةِ وَالْجُمْلَةِ فِي الْآيَةِ الْوَاحِدَةِ أَوْ بَيْنَ الْآيَةِ وَالْآيَةِ فِي الْآيَاتِ الْمَعْدَّةِ أَوْ بَيْنَ السُّورَةِ وَالسُّورَةِ

Artinya : “*Munasabah* adalah aspek yang punya keterikatan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara ayat satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara surat dengan surah yang lain (di dalam Al-Quran).”

3. Menurut Ibn Al-’Arabi:<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu’jam al-Wasith*, (Beirut: Darul Fikr, 1972), h. 916.

<sup>6</sup> Az-Zarkasyi, *op.cit.*, h. 61

<sup>7</sup> Manna al-Qathtan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973), h.97.

<sup>8</sup> *Ibid.*

إِزْتِبَاطُ أَيْ الْقُرْآنِ بَعْضُهَا بِبَعْضٍ حَتَّى تَكُونَ كَالْكَلِمَةِ الْوَاحِدَةِ مُتَّسِقَةً الْمَعَانِي مُنْتَظِمَةً الْمَبَانِي، عِلْمٌ عَظِيمٌ.

Artinya: “Munasabah adalah keterkaitan ayat-ayat Al-Quran sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Munasabah merupakan ilmu yang sangat agung.”

#### 4. Menurut Al-Biqā'i:<sup>9</sup>

“Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian Al-Quran, baik dengan ayat, atau surat dengan surat.”

Jadi, dalam konteks 'Ulum Al-Quran, munasabah berarti menjelaskan korelasi makna antarayat atau antarsurat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional ('aqli), persepsi (hassiy), atau imajinatif (khayali); atau korelasi berupa sebab-akibat, 'illat dan ma'lul, perbandingan, dan perlawanan.<sup>10</sup>

### **Cara Mengetahui Munasabah**

Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>11</sup> Di dalamnya sarat dengan informasi yang selalu hangat dan aktual dari zaman ke zaman. Dan walaupun segala usaha telah dikerahkan untuk menggali

<sup>9</sup> Burhanuddin Al-Biqā'i, *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar*, Jilid 1, (India: Majlis Da'irah Al-Ma'afif An-Nu'maniyah bi Haiderab, 1969), h. 6.

<sup>10</sup> Rosihan Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 83.

<sup>11</sup>Lihat Q.S. Al-Baqarah [2], ayat 2, yang artinya: "Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa". Pengkhususan bagi orang yang bertakwa saja adalah dikarenakan yang bisa memahami dan mengambil manfaat dari petunjuk itu hanyalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt. Lihat Ahmad al-Shawi, *Hasyiyah ash-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), Juz I, h. 16.

dan menyelami isi kandungan al-Quran, hal itu tidak pernah akan habis-habisnya.<sup>12</sup> Berbagai ilmu yang mendukung untuk lebih memahami isi kandungannya telah melahirkan berbagai disiplin ilmu yang terkait dengannya, seperti: ilmu asbab nuzul, makki madani, munasabah dan yang lainnya.

Para ulama menjelaskan bahwa pengetahuan tentang *munasabah* bersifat ijtihad. Artinya, pengetahuan tentang ditetapkan berdasarkan ijtihad karena tidak ditemukan riwayat, baik dari Nabi maupun para sahabat. Oleh karena itu, tidak ada keharusan mencari *munasabah* pada setiap ayat. Alasannya, Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur mengikuti berbagai kejadian dan peristiwa yang ada. Oleh karena itu, terkadang seorang mufasir menemukan keterkaitan suatu ayat dengan yang lainnya dan terkadang tidak. Ketika tidak menemukan keterkaitan itu, ia tidak diperkenankan memaksakan diri. Dalam hal ini, Syekh 'Izzuddin bin 'Abd As-Salam berkata "Munasabah adalah sebuah ilmu yang baik, tetapi dalam menetapkan keterkaitan antar kata secara baik itu disyaratkan hanya dalam hal yang bagian awal dengan bagian akhirnya memang bersatu dan terkoneksi. Sedangkan, apabila terjadi pada berbagai sebab yang berbeda, keterkaitan salah satunya dengan lainnya tidak menjadi syarat. Orang yang mengaitkan tersebut berarti mengada-adakan apa yang tidak dikuasainya. Kalaupun

---

<sup>12</sup> Lihat Q.S. Al-Kahfi [18], ayat 109. Artinya: *Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).*

itu terjadi, ia mengaitkannya hanya dengan korelasi yang lemah. Itu semua mengingat Al-Quran diturunkan dalam waktu lebih dari dua puluh tahun, mengenai berbagai hukum dan dengan beragam sebab. Oleh karenanya, tidak mudah menginterkoneksi antara yang satu dengan lain”<sup>13</sup>

Mengetahui munasabat atau pertautan antara beberapa ayat dalam Al-Quran bukanlah merupakan hal-hal yang ditetapkan oleh Al-Quran itu sendiri atau Al-Hadits, melainkan sepenuhnya bertitik tolak dari ijtihad dan kepandaian serta kejelian si mufassir dalam menerangkan i'jaz-i'jaz dan rahasia-rahasia Al-Quran. Oleh karena itu, sangat sulit untuk menentukan criteria yang dapat dijadikan pedoman tatkala menentukan kriteria umum yang dapat dijadikan rujukan. Umpamanya, jika munasabah itu seiring dengan konteks redaksi ayat serta tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah linguistic Arab, munasabah itu dapat diterima.<sup>14</sup>

As-Suyuthi menjelaskan secara global bahwa ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menemukan *munasabah*, yaitu:

1. Memperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek bahasan.
2. Memerhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat.
3. Mengkategorikan uraian tersebut dengan tingkat hubungannya (interkoneksi), jauh dekatnya korelasi.

---

<sup>13</sup> Al-Qaththan, *op. cit.* h. 98.

<sup>14</sup> Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 139.



4. Dalam mengambil kesimpulannya, hendaknya memerhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.<sup>15</sup>

### **Macam-Macam *Munasabah***

Dalam Al-Quran terdapat keterkaitan (*munasabah*) atau interkoneksi antar ayat atau surat dengan beragam variasinya, yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

#### ***Munasabah* antarsurat dengan surat sebelumnya**

As-Suyuthi menyimpulkan bahwa *munasabah* antarsatu surat dengan surat sebelumnya berfungsi menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya. Sebagai contoh, dalam surat Al-Fatihah [1] ayat 1 ada ungkapan *alhamdulillah*. Ungkapan ini berkorelasi dengan surat Al-Baqarah [2] ayat 152 dan 186: *Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (lupa) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku" (Q.S Al-Baqarah [2]; 152)*

Berkaitan dengan *munasabah* macam ini, ada uraian yang baik yang dikemukakan Nasr Abu Zaid. Ia menjelaskan bahwa hubungan khusus surat Al-Fatihah dengan surat Al-Baqarah merupakan hubungan stilistika-kebahasaan. Sementara hubungan-hubungan umum lebih berkaitan dengan isi dan kandungan. Hubungan stilistika-kebahasaan ini tercemin dalam kenyataan bahwa surat Al-

---

<sup>15</sup> Jalaluddin, As-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Darul Fikri, 1979), h. 110

<sup>16</sup> Rangkaian macam *munasabah* ini disarikan dari, Rosihan Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 84 – 95. Lihat juga Jalaluddin, As-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Darul Fikri, 1979), h. 111 - 114.

Fatihah diakhiri dengan doa: *Ihdina Ash-shirath Al-mustaqim, shirath Al-ladzina an'amta alaihim ghair Al-maghdhubi 'alaihim wa la adh-dhallin*. Doa ini mendapatkan jawabannya dalam permulaan surat Al-Baqarah *Alif, Lam, Mim. Dzalika Al-Kitabu la raiba fih hudan li Al-muttaqin*. Atas dasar ini, kita menyimpulkan bahwa teks tersebut berkesinambungan: "Seolah-olah ketika mereka memohon *hidayah* (petunjuk) ke jalan yang lurus, dikatakanlah kepada mereka: petunjuk yang lurus yang Engkau minta itu adanya di Al-Kitab (Al-Quran)".

### ***Munasabah* antaranama surat dan tujuan turunnya**

Setiap surat mempunyai tema pembicaraan yang menonjol, dan itu tercermin pada namanya masing-masing, seperti surat Al-Baqarah [2], surat Yusuf [12], surat An-Naml [27] dan Al-Jin [72].<sup>17</sup> Lihatlah firman Allah surat Al-Baqarah [2]; 67-71:

Cerita tentang lembu betina dalam surah Al-Baqarah [2] di atas merupakan inti pembicaraannya, yaitu kekuasaan Tuhan membangkitkan orang mati. Dengan perkataan lain, tujuan surat ini adalah menyangkut kekuasaan Tuhan dan keimanan kepada hari kemudian.

#### **1. *Munasabah* antar bagian suatu ayat**

*Munasabah* antar bagian surah sering berbentuk pola *munasabah* Al-tadhadat (perlawanan) seperti terlihat dalam surat Al-Hadid [57] ayat 4:

---

<sup>17</sup> Muhammad 'Abd Al-'Azhim Al-Zarqani, *Manhil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Quran*, (Bairut: Dar Al-Fikr, t.t.), Jilid 1, h. 315.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ  
وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ

Antara kata “*yaliju*” (masuk) dengan kata “*yakhruju*” (keluar), serta kata “*yanzilu*” (turun) dengan kata “*ya’ruju*” (naik) terdapat korelasi perlawanan. Contoh lainnya adalah kata “*Al-‘adzab*” dan “*Ar-rahmah*” dan janji baik setelah ancaman. *Munasabah* seperti ini dapat dijumpai dalam surat Al-Baqarah [2], An-Nisa [4] dan surat Al-Mai’dah [5].

## 2. *Munasabah* antarayat yang letaknya berdampingan

*Munasabah* antarayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas, tetapi sering pula tidak jelas. *Munasabah* antarayat yang terlihat dengan jelas umumnya menggunakan pola *ta’kid* (penguat), *tafsir* (penjelas), *i’tiradh* (bantahan), dan *tasydid* (penegasan).

*Munasabah* antarayat yang menggunakan pola *ta’kid* yaitu apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna ayat atau bagian ayat yang terletak di sampingnya.

*Munasabah* antarayat menggunakan pola *tafsir*, apabila satu ayat atau bagian ayat tertentu ditafsirkan maknanya oleh ayat atau bagian ayat di sampingnya.

*Munasabah* antarayat menggunakan pola *i’tiradh* apabila terletak satu kalimat atau lebih tidak ada kedudukannya dalam *i’rab* (struktur kalimat), baik di pertengahan kalimat atau di antara dua kalimat yang berhubungan maknanya.

Adapun *munasabah* antarayat menggunakan pola bentuk *tasydid* apabila satu ayat atau bagian ayat yang mempertegas arti ayat yang terletak di sampingnya.

*Munasabah* antarayat yang tidak jelas dapat dilihat melalui *qara'in ma'nawiyah* (hubungan makna) yang terlihat dalam empat pola *munasabah*: *At-tanzir* (perbandingan), *Al-mudhadat* (perlawanan), *istithrad* (penjelasan lebih lanjut) dan *At-takhallush* (perpindahan).

*Munasabah* yang berpolakan *At-tanzir* terlihat pada adanya perbandingan antara ayat-ayat yang berdampingan. *Munasabah* yang berpolakan *Al-mudhadat* terlihat adanya perlawanan makna antar satu ayat makna yang lain yang berdampingan. *Munasabah* yang berpolakan *istithradh* terlihat pada adanya penjelasan lebih lanjut dari suatu ayat.

Selanjutnya, pola *munasabah takhallush* terlihat pada perpindahan dari awal pembicaraan pada maksud tertentu secara halus. Misalnya, dalam surat Al-A'raf [7], mula-mula Allah berbicara tentang para nabi dan umat terdahulu, kemudian tentang Nabi Musa dan para pengikutnya yang selanjutnya berkisah tentang Nabi Muhammad dan umatnya.

### **3. *Munasabah* antar-suatu kelompok ayat dan kelompok ayat di sampingnya**

Dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 1 sampai ayat 20, misalnya Allah memulai

Penjelasan-Nya tentang kebenaran dan fungsi Al-Quran bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam kelompok ayat-ayat berikutnya dibicarakan tiga kelompok manusia dan sifat-sifat mereka yang berbeda-beda, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik.

### **4. *Munasabah* antarfashilah (pemisah) dan isi ayat**

Macam *munasabah* ini mengandung tujuan-tujuan tertentu. Di antaranya adalah untuk menguatkan (*tamkin*) makna yang terkandung dalam suatu ayat. Misalnya dalam surat An-Naml [27] ayat 80:

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya kami tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.”(Q.S. An-Naml: 80)

Kalimat “*idza wallau mudbirin*” (apabila mereka telah berpaling membelakang) merupakan penjelasan tambahan terhadap makna “*Ash-Shum*” (orang tuli).

### **5. *Munasabah* antarawal surat dengan akhir surat yang sama**

Tentang *munasabah* semacam ini, As-Suyuthi telah mengarang sebuah buku yang berjudul *Marasid Al-Mathali fi Tanasub Al-Maqati' wa Al-Mathali*. Contoh *munasabah* ini dalam surat Al-Qashas [28] yang bermula dengan menjelaskan perjuangan Nabi Musa dalam berhadapan dengan kekejaman Fir'aun. Atas perintah dan pertolongan Allah, Nabi Musa berhasil keluar dari Mesir dengan penuh tekanan. Di akhir surat Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Kemudian, jika di awal surat dikemukakan bahwa Nabi Musa tidak akan menolong orang kafir. *Munasabah* di sini terletak dari sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut.

## 6. *Munasabah* antar-penutup suatu surah dengan awal surah berikutnya

Jika diperhatikan pada setiap pembukaan surah, akan dijumpai *munasabah* dengan akhir surah sebelumnya, sekalipun tidak mudah untuk mencapainya. Misalnya, pada pemulaan surat Al-Hadid [57] dimulai dengan tasbih:

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Semua yang berada di langit dan yang di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.”(Q.S. Al-Hadid: 1)

Ayat ini bermunasabah dengan akhir surat sebelumnya, Al-Waqiah [56] yang memerintahkan bertasbih:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Artinya: “Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Ynag Mahabesar.”(Q.S. Al-Waqiah: 96)

Kemudian, permulaan surat Al-Baqarah [2]:

الم  
ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Alif Lam Mim. Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”(Q.S. Al-Baqarah: 1-2)

Ayat ini bermunasabah dengan akhir surat Al-Fatihah[1]:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “...(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugrahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka

yang dimurkai dan bukan (pula jalan)mereka yang sesat.”  
(Q.S. Al-Fatihah: 7)

### **Kegunaan Mempelajari Munasabah dari Aspek Pendidikan**

Ilmu-ilmu Al-Quran merupakan rangkaian ilmu yang saling berkaitan. Di zaman Rasul saw tidak ada spesialisasi disiplin ilmu tertentu seperti halnya munasabah karena hajat keperluan saat itu cukup sederhana sesuai dengan tuntutan zaman saat itu. Kemajuan zaman menghendaki ada berbagai bahasan tertentu dalam bidang ilmu, termasuk ilmu munasabah.

*Ilmu Munasabah* merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari. Dengan mempelajarinya maka seseorang akan dapat memahami Al-Quran dengan lebih baik, karena ilmu ini akan menjelaskan secara sederhana interkoneksi antar ayat dan surah dalam Al-Quran. Para pembaca akan dapat mengerti bahwa Al-Quran merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dari awal hingga akhir.

Di samping itu, para ulama bersepakat bahwa Al-Quran ini, yang diturunkan dalam tempo 20 tahun lebih telah mengandung bermacam-macam hukum (*Tasyri*) dan dengan beragam sebab yang melatarbelakanginya (*asbab nuzul*). Meski demikian, sesungguhnya Al-Quran memiliki ayat-ayat yang mempunyai hubungan erat yang saling berhubungan (*interkoneksi*), sehingga untuk memahami ayat-ayat yang tidak punya *asbab nuzul* yang spesifik, maka tawaran *ilmu munasabah* dapat dipakai sebagai sarana untuk menempati ruang kosong tersebut.

Dalam dunia pendidikan ada istilah “*apersepsi*”, yaitu: pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang

menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru.<sup>18</sup> Ketika guru mengajar, maka pelajaran yang sudah diajarkan terdahulu diingatkan kembali untuk diselaraskan dengan pelajaran yang akan diberikan.

Dalam konteks munsabah, susunan Al-Quran yang terdapat dalam mushaf (berdasarkan *tartib kitabi*) merupakan kumpulan surah yang tersusun rapi dari Surah Al-Fatihah sampai dengan Surah An-Nas. Dalam beberapa terjemahan Al-Quran di setiap akhir surah dijelaskan tema-tema pokok dari surah terdahulu, kemudian dikorelasikan dengan surah berikutnya. Ini merupakan bagian untuk mensinergikan bahasan-bahasan runtut dari setiap surah ke surah berikutnya.

Adapun kegunaan mempelajari *Ilmu Munasabah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dapat menepis anggapan sebagian orang bahwa tema-tema Al-Quran kehilangan relevansi antara satu bagian dan bagian yang lainnya. Contohnya terhadap firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 189:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبُرُءُ بِأَنْ تَأْتُوا النُّبُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبُرُءَ مَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا النُّبُوتَ مِنْ أُبوابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masukanlah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”(Q.S. Al-Baqarah: 189)

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 84.



Orang yang membaca ayat tersebut tersebut tentu akan bertanya-tanya: Apakah korelasi antara pembicaraan bulan sabit dengan pembicaraan mendatangi rumah. Dalam penjelasan munasabah antara kedua pembicaraan itu, Az-Zarkasy menjelaskan: *“Sudah diketahui bahwa ciptaan Allah mempunyai hikmah yang jelas dan mempunyai kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya, maka tinggalkan pertanyaan tentang hal itu, dan perhatikanlah sesuatu yang engkau anggap sebagai kebaikan, padahal sama sekali bukan merupakan sebuah kebaikan.”*<sup>19</sup>

2. Mengetahui persambungan atau hubungan (korelasi) antara bagian Al-Quran, baik antarakalimat atau antarayat maupun antarsurat, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan tentang kitab Al-Quran dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.
3. Dapat diketahui mutu dan tingkat kebalaghahan bahasa Al-Quran dalam konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya (*berkorelasi*), serta persesuaian ayat atau surat yang satu dengan yang lainnya.
4. Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara lebih tepat dan akurat setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.

---

<sup>19</sup> Al-Zarkasyi, *op.cit.*, h. 41.

## **Penutup**

Ilmu Munasabah adalah studi tentang korelasi dalam satu ayat atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surat dalam Al-Qur'an. Ada beberapa cara mengetahui munasabah, yaitu: harus memperhatikan tujuan pembahasan suatu surah, uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surah, menentukan tingkatan uraian-uraian tersebut (klasifikasi), dan berhati-hati dalam menarik simpulan relevansinya agar tidak dianggap "liar dan berlebihan". Dalam dunia pendidikan tahapan-tahapan ini merupakan rangkaian yang harus diperhatikan dengan baik agar maksud dan tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Macam-macam munasabah dalam Al-Qur'an yaitu: munasabah antar surat dengan surat sebelumnya, munasabah antar nama surat dan tujuan turunnya, munasabah antar bagian suatu ayat, munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan, munasabah antarsuatu kelompok ayat dengan kelompok ayat disampingnya, munasabah antar fashilah (pemisah) dan isi ayat, munasabah antar awal surat dengan akhir surat yang sama, munasabah antar penutup suatu surat dengan awal surat berikutnya.

Dengan mempelajari munasabah akan dapat membantu seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih tepat dan akurat setelah diketahui hubungan (*interkoneksi*) suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dengan sangat baik. *Wallahu 'alam bi ash-shawab.*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al-Quran*, Ramadhani, Solo, 1986.
- Ahmad Syadali dkk, *Ulumul Quran I*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan Fi 'Ulumil Qur'an*, Beirut, 'Alam Al-Kutub, 1985.
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*, Beirut, Darul Fikri, 1979.
- Burhanuddin Al-Biq'a'i, *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar*, India, Majlis Da'irah Al-Ma'afif An-Nu'maniyah bi Haiderab, 1969.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008.
- Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Beirut, Darul Fikr, 1972.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1985.
- M.M. al-A'zami, *The History of the Qur'anic Teks*, terj. Sahirin Solihin dkk, *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasi*, Gema Insani, Jakarta, 2005.
- Marzuki, Kamaluddin, *'Ulum Al-Qur'an*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.

- Muhammad Ali Al-Hasan, *Al-Manar fi Ulum al-Quran*, terj. Mahbubah, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2007.
- Qaththan, Manna al-. *Mabahits fi Ulum al-Quran*, Beirut, Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973.
- Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2009.
- , *Ulum Al-Quran*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2012
- Shawi, Ahmad ash-, *Hasyiyah ash-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Beirut, Dar al-Fikr, 1988.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Zarqani, Az-, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Quran*, Beirut, Darul Fikr, 1988.